

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil implementasi dari konsep komposisi *unbalanced* dan *frame within a frame* pada film pendek *The Color Ang*. Penulis memaparkan bagaimana prinsip-prinsip komposisi tersebut diterapkan dalam adegan-adegan yang terpilih serta menjelaskan keterkaitannya dengan tujuan penciptaan, yaitu memvisualisasikan keterasingan psikologis melalui komposisi *unbalanced* dan *frame within a frame* dalam *frame*.

4.1. HASIL KARYA



Gambar 4.1. Ibu dan Bapak sedang di Dapur. Sumber : Penulis

Pada gambar 4.1, penulis menggunakan komposisi *unbalanced* melalui penempatan ibu yang secara visual lebih besar dan terang dibandingkan bapak. Ibu memenuhi bagian kanan *frame* dan dominan dalam tingkat pencahayaan, sedangkan bapak berdiri lebih kecil dan gelap di area pintu belakang. Tembok terang di sekitar ibu dan area gelap di sekitar bapak memperkuat kontras bobot visual kedua karakter. Pada saat itu, ibu merasa tidak setuju dengan keputusan bapak untuk Noel, sehingga ibu terlihat lebih peduli terhadap dirinya daripada keluarga secara keseluruhan.



Gambar 4.2. Keluarga sedang bersiap-siap untuk imlek. Sumber : Penulis

Pada gambar 4.2, penulis menerapkan komposisi *unbalanced* dan *frame within a frame* dengan bobot visual cenderung ke kiri frame. Area kiri diisi oleh Noel dan bapak yang sedang beraktivitas bersama, sedangkan ibu sendirian di dapur di pojok kanan. Cahaya yang lebih terang di ruang tamu menambah kesan kebersamaan antara Noel dan bapak, sementara area ibu di dapur tampak redup dan tertutup melalui *frame* pintu. Komposisi ini memperjelas keterasingan ibu yang tidak ada dalam aktivitas utama keluarga dan penempatan pada grid memperkuat isolasi emosionalnya. Pada situasi ini, ibu kurang senang dan tidak setuju terhadap permintaan Noel soal koin untuk Dewa, sehingga ia tampak asing dan terpisah secara relasi karena bapak menunjukkan kepedulian terhadap Noel.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 4.3. Ibu mau menghampiri Noel. Sumber : Penulis

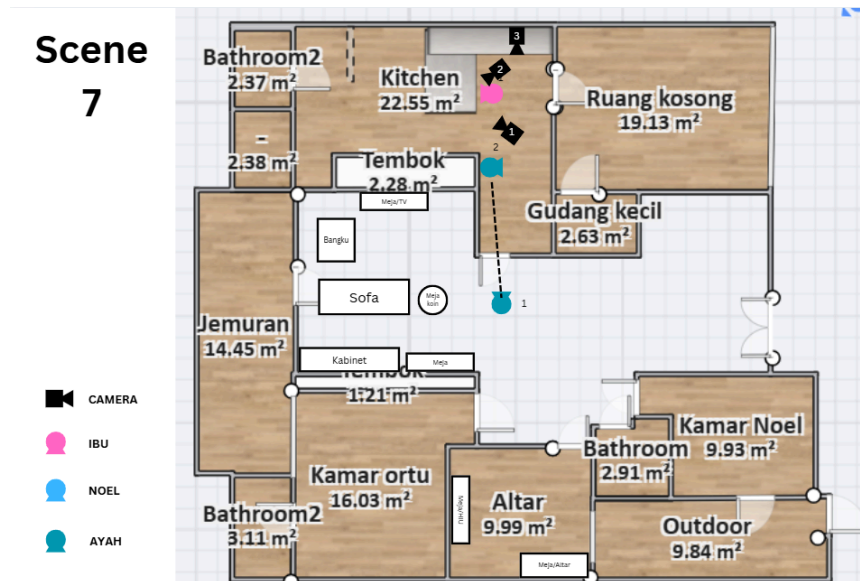
Pada gambar 4.4, penulis menampilkan komposisi *frame within a frame* dan *unbalanced* dengan bobot *frame* berada di ruang kanan bagian altar, tempat Noel duduk sendiri, sedangkan ibu berada di ruang tamu kecil sisi kiri frame. Kedua karakter tampak terpisah secara fisik dan emosional melalui pemecahan ruangan yang jelas, menegaskan *frame within a frame* pada penempatan karakter dan ruang. *Frame* pada altar tempat Noel lebih besar dan terang, menyiratkan pusat perhatian serta isolasi dalam narasi. Ibu tampak ragu dan hanya mengamati dari luar, memperkuat visualisasi jarak psikologis di antara mereka. Pada momen tersebut, ibu ingin meminta maaf tetapi rasa bersalah membuatnya tidak sungkan mendekati ruang altar Noel.

4.2. PEMBAHASAN

Pada saat hari produksi, ada sejumlah aspek yang sesuai maupun tidak sesuai dengan konsep penciptaan yang penulis telah rancang sebelumnya. Salah satu yang sesuai adalah yang di penerapan komposisi *unbalanced* yang konsisten pada gambar, sehingga karakter dapat tampil dominan atau terisolasi sesuai kebutuhan narasi. Penempatan karakter, *blocking*, serta pencahayaan umumnya dapat memberikan efek visual dan emosi yang sesuai. Tetapi, pelaksanaan di lokasi

shooting juga menemui beberapa kendala teknis yang berdampak pada hasil akhir gambar.

4.2.1 Penerapan komposisi pada scene 7 shot 3



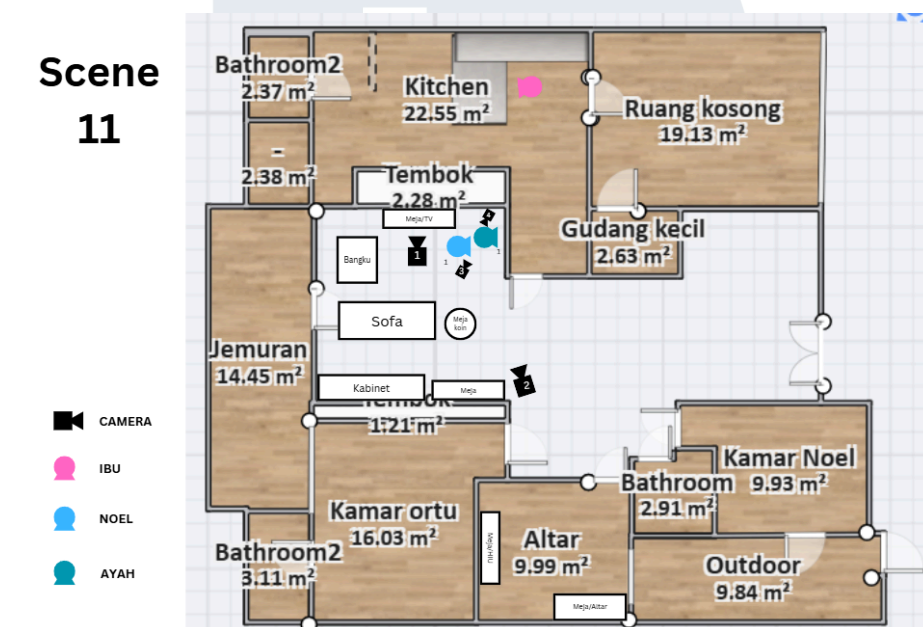
Gambar 4.4. Floorplan camera scene 7. Sumber : Penulis

Pada gambar 4.1, *scene* tersebut menceritakan saat ibu sedang mencuci piring bernoda yang tidak bisa hilang. Saat mencuci, bapak datang ke dapur untuk mengabarkan ibu bahwa ia ingin pergi membelikan mainan untuk Noel. Ibu tidak setuju dengan tujuan bapak karena ia ingin Noel untuk taat kepada kepercayaan yang ibu nya ajarkan sendiri ke dia yaitu kristen, bukan kepercayaan yang ibunya tidak setujui. Di saat itu, bapak hanya bisa terdiam lalu balik ke ruang makan tanpa membelikan Noel mainannya.

Untuk menggambarkan keterasingan psikologis pada *scene* tersebut, penulis menerapkan komposisi *unbalanced* untuk menciptakan kesan yang tidak seimbang antara 2 karakter tersebut. Pada *scene 7 shot 3*, penulis meletakkan kamera pada ujung tembok seperti yang sudah ditampilkan pada gambar 4.4. Penulis menggunakan tepi tembok sebagai pemisah antara 2 karakter dan menunjukkan *depth* pada ruangnya yang dapat menggambarkan ketidakseimbangan pada ukuran subjek dalam *frame*. Penulis juga berdiskusi

bersama *gaffer* untuk merancang penataan cahayanya supaya hanya tembok belakang ibu yang cerah dan tembok sekeliling bapak terlihat gelap. *Gaffer* menggunakan lampu *Aputure LS 80C* untuk menembak ke arah tembok ibu supaya cerah. Lalu, *gaffer* juga menggunakan *ARRI Orbiter* untuk membuat cahaya matahari *artificial* yang menembak dari arah belakang ibu. Dari proses teknis tersebut, penulis dapat membuat komposisi visual yang tidak seimbang berdasarkan ukuran dan tingkat cahayanya seperti yang disebutkan Brown (2021).

4.2.2 Penerapan komposisi pada scene 11 shot 2



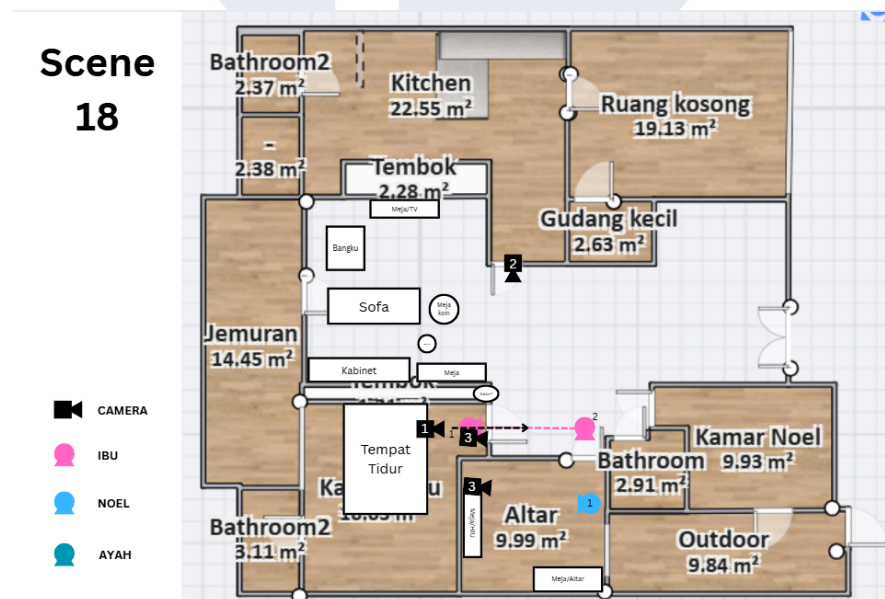
Gambar 4.5. Floorplan camera scene 11. Sumber : Penulis

Scene 11 menceritakan saat bapak dan Noel sedang memasang lampion di atas tembok untuk merayakan hari imlek. Saat mereka memasang, Noel bertanya kepada bapak soal kepercayaannya. bapak hanya merespon untuk mengikuti kata-katanya bapak saja. Di saat Noel dan bapak memasang lampion, ibu sedang berdiri sendiri di dapur setelah memarahi Noel karena mencuri celengan koin.

Pada gambar 4.5, penulis merancang *shot 2 scene 11* dengan meletakkan kamera secara diagonal yang diarahkan ke tengah perbatasan ruang tamu dan ruang dapur. Supaya terlihat 2 ruangan yang berbeda, penulis menggunakan *focal*

length yang berupa *wide shot*. Penulis juga berdiskusi bersama *gaffer* untuk merancang penataan cahaya supaya tidak seimbang tidak kecerahannya. *Gaffer* menggunakan 2 *aputure LS 80 C* untuk menerangi ruang tamu dan juga menggunakan *polyfoam* untuk memberikan tekstur pada cahaya. Untuk yang di dapur, *gaffer* menggunakan 1 *aputure LS 80 C* yang menembak kearah ibu dengan intensitas yang rendah. Penulis juga menerapkan komposisi *frame within a frame* untuk meletakkan ibu terpisah dengan bapak dan Noel pada kiri dan kanan *frame*. Dengan teknis tersebut, penulis dapat memisahkan ibu dengan bapak dan Noel dalam *shot* 2 dengan ketidakseimbangan bobot visualnya. Dengan *shot* seperti pada gambar 4.2, penulis dapat menggambarkan keterasingan psikologis yang dialami oleh bapak dan Noel kepada ibu karena adanya konflik internal soal kepercayaannya mereka yang tidak sama.

4.2.3 Penerapan komposisi pada scene 18 shot 3



Gambar 4.6. Floorplan camera scene 18. Sumber : Penulis

Scene 18 menceritakan saat ibu yang mendengar tangisan Noel dari ruang altar. Ibu yang ingin menghampiri Noel ke ruang altar tetapi ia masih ada rasa keterasingan pada ruangan tersebut yang membuatnya ragu untuk masuk ke dalam ruang altar untuk menghampiri Noel. Ibu memiliki keraguan masuk ke ruang altar

karena ia memiliki kejadian trauma yang membuatnya tidak setuju dan tidak suka dengan kepercayaan tersebut sehingga membuatnya tidak nyaman untuk memasuki ruangan tersebut.

Berdasarkan *floorplan* pada gambar 4.6, penulis merancang *shot 3 scene 18* dengan meletakkan kamera pada 2 tempat yang berbeda. Posisi kamera yang pertama ada di luar ruang altar yang diarahkan ke pintu altar dari kiri tembok. Posisi kamera yang kedua, penulis meletakkannya di dalam ruang altar untuk memperlihatkan kondisi dalam ruang altar. Penulis juga berdiskusi dengan *gaffer* dan juga *editor* untuk memberikan kesan ketidakseimbangan dalam *frame*. Penulis berdiskusi dengan *gaffer* untuk membuat warna cahaya pada ruang makan dan ruang altar berbeda. *Gaffer* menggunakan lampu *aputure F21C 2x1 RGB* untuk menerangkan ruang altar, lalu menggunakan *aputure LS 300X* untuk membuat *moonlight* di ruang makan. Penulis juga berdiskusi dengan *editor* untuk membuat *split-screen* pada 2 *shot 3* di *scene 18* dengan menggabungkannya menjadi 1. *Editor* juga memberikan garis hitam sebagai pembatas pintu antara 2 ruang yang terpisah dan menampilkan ruang altar lebih besar dibandingkan ruang makan.

Dari perancangan teknis tersebut, penulis dapat menghasilkan gambar seperti gambar 4.3. Berdasarkan komposisi visual seperti tersebut, penulis dapat menggambarkan keterasingan psikologis antara ibu dengan Noel dengan ketidakseimbangannya komposisi pada *frame*. Ruangan ibu ditampilkan lebih kecil untuk memberikan kesan bahwa ia terperangkap dengan dirinya sendiri dan juga garis hitam di tengah *frame* sebagai pembatas memberikan jarak antara ibu dan Noel sebagai keterasingan psikologis antara mereka.